



**IMPLEMENTASI KONSEP TABAYYUN DALAM ISLAM SEBAGAI SOLUSI
MENANGKAL INFORMASI HOAKS DI ERA KEKINIAN**

Supian

Universitas Jambi

supian.ramli@unja.ac.id

Kata Kunci: <i>Islam, Prinsip Tabayyun, Informasi Hoaks)</i>	<i>Abstrak Islam melalui Al-Qur'an telah meletakkan prinsip fundamental yang mengatur interaksi manusia dalam kehidupan. Salah satunya adalah prinsip tabayyun. Prinsip ini semakin urgen untuk dikaji dan diterapkan seiring perkembangan teknologi informasi yang ditandai lahirnya berbagai media elektronik maupun media social berikut dengan efek negatifnya. Dampak negatif tersebut terlihat dari maraknya postingan yang memuat informasi bohong atau hoaks. Akibat dari hoaks ini dapat merasakan masyarakat yang berpeluang mengancam retaknya semangat persatuan bangsa. Karena itu tulisan sederhana ini berusaha mengkaji tentang implemementasi prinsip tabayyun dalam islam sebagai solusi menangkal informasi hoaks di era kekinian. Dari hasil pengkajian diperoleh pemahaman bahwa tabayyun merupakan prinsip yang mengharuskan untuk memeriksa terlebih dahulu dengan teliti kejelasan informasi yang diterima sebelum mengambil simpulan terhadapnya. Adapun cara menerapkan tabayyun dapat dilakukan dengan memastikan aspek sumber informasi (sanad) nya, memastikan kebenaran konten (matan) nya, memastikan konteks tempat dan waktu serta latarbelakang saat berita itu diterima.</i>
--	---

Pendahuluan

Islam merupakan agama paripurna dan sempurna. Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam senantiasa mengajarkan nilai dan prinsip yang bersifat fundamental yang berguna untuk mengatur bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, baik yang berhubungan dengan interaksi manusia kepada pencipta (hablumminallah), maupun interaksi manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial (hablumminannas). Salah satu prinsip penting



dalam Islam yang mengatur praktek interaksi sosial manusia adalah prinsip tabayyun.¹

Secara umum tabayyun diartikan sebagai sikap atau tindakan konkret untuk memverifikasi atau memeriksa kembali dengan teliti kejelasan informasi yang diterima, sebelum mengambil kesimpulan terhadap informasi tersebut. Terutama informasi yang bersumber dari orang-orang fasik, hal ini sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”²

Berkenaan dengan firman Allah di atas, M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa, ayat ini merupakan salah satu prinsip dasar yang diterapkan agama dalam kehidupan sosial, sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan suatu berita atau informasi. Karena sejatinya kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas.³ Terutama dalam konteks kehidupan modern dewasa ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai lahirnya berbagai media elektronik yang begitu canggih dan dilengkapi dengan aplikasi media sosial terkini, senantiasa menyajikan berbagai berita atau informasi baik yang bersifat formal maupun non formal, bahkan tanpa diketahui kejelasan sumber dan identitas informannya.

¹ Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 22.

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadish Shahih*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2017), hlm 516.

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 238.



Dahsyatnya kemajuan teknologi saat ini, diibaratkan laksana pedang bermata dua, karena selain memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan dan peradaban manusia, juga sekaligus membawa virus negatif dan menjadi sarana efektif untuk melakukan kejahatan dan perbuatan yang melanggar hukum lainnya yang menyerang berbagai kepentingan orang, masyarakat hingga Negara.⁴ Di era teknologi informasi saat ini, media elektronik maupun media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kesan (image) di tengah-tengah masyarakat. Apa yang nampak di media tersebut seringkali diterima masyarakat luas sebagai suatu kebenaran.⁵ Kenyataan ini tentu menjadi kesempatan besar bagi oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab untuk membuat, memposting dan menyebarkan konten-konten negatif yang berisi informasi hoaks, fitnah dan ujaran kebencian kepada khalayak umum melalui media elektronik maupun media sosial, sehingga menimbulkan kontroversi di masyarakat yang berpeluang mengancam retaknya semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan data dari kementerian komunikasi dan informatika menyebutkan bahwa, terdapat sebanyak 486 kasus hoaks, kabar bohong dan berita palsu yang berhasil diidentifikasi selama bulan april 2019, dan tercatat ada 209 hoaks yang berkategori muatan politik. Hoaks politik yang dimaksud antara lain berupa kabar bohong yang menyerang capres-cawapres, parpol peserta pemilu, dan KPU serta BAWASLU. Data tersebut menambah jumlah kasus hoaks sepanjang agustus 2018 hingga april 2019, yang apabila dikalkulasikan, total ada 1.731 hoaks di Indonesia. Peningkatan jumlah hoaks ini mulai terasa terutama menjelang gelaran pemilu 17 april 2019, bahkan terus berlanjut hingga selesainya gelaran pemilu 2019.⁶

⁴ Ahmad M. Ramli, *Cyber Law dan Haki dalam Sistem Hukum Di Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm 1.

⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 146.

⁶ Kementrian Komunikasi dan Informatika, Berita : Kategori Sorotan Media, “*Kominfo temukan 486 hoax di april 2019*”, diakses 24 Juli 2019.



Menyaksikan fenomena kasus hoaks yang semakin marak di atas, sebagai Negara mayoritas penduduknya muslim, sudah seharusnya kembali kepada nilai dan prinsip ajaran Islam dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan, termasuk permasalahan hoaks di era kekinian. Islam jauh-jauh hari telah memberikan solusi ampuh dan efektif dalam menangkal informasi hoaks, sebagaimana diturunkannya perintah untuk melaksanakan tabayyun. Karena itu melalui tulisan sederhana ini, penulis berusaha mengkaji lebih lanjut mengenai prinsip tabayyun dan implementasinya sebagai solusi dalam menangkal informasi hoax di era kekinian.

Memahami Prinsip Tabayyun dalam Islam

Untuk menerapkan prinsip tabayyun secara baik dan benar, maka perlu dipahami mengenai konsep tabayyun itu sendiri. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang kaaffah mengenai prinsip tabayyun, maka akan dikemukakan prinsip tabayyun dari berbagai sisi. Secara etimologi atau kebahasaan, kata tabayyun berasal dari bahasa Arab, yaitu berakar dari kata tabayyana, yatabayyanu, tabayyun, yang artinya tampak, jelas dan terang.⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan kata tabayyun berarti mencari kejelasan.⁸ Defenisi yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam tafsirnya bahwa, kata tabayyun berarti mencari penjelasan hakikat berita dan memeriksa seluk-beluknya.⁹

Sementara itu, Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam telah menyebutkan tabayyun sebanyak 2 kali dengan menggunakan kata fatabayyanu, salah satunya sebagaimana yang tersurat dalam firman Allah berikut yang artinya;

⁷ Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm 47.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), hlm 209.

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Falah, 2004), hlm 526.



“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, Karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang monumental dan kekinian yaitu Al-Mishbah, mengartikan kata *fatabayyanu* dalam ayat di atas berarti telitilah dengan sungguh-sungguh.¹¹ Lebih lanjut menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsirnya Al-Aisar bahwa, kata *fatabayyanu* berarti telitilah atau periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan.

Di samping kata *fatabayyanu*, terdapat juga kata yang hampir sama dengan kata *tabayyun* yaitu kata *tabayyana* yang disebutkan sebanyak 10 kali di dalam Alqur'an. Diantaranya yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 256, surah Al-Baqarah ayat 259, surah Al-Anfal ayat 6, surah At-Taubah ayat 114, surah Al-Ankabut ayat 38, surah Muhammad ayat 25, surah Muhammad ayat 32, surah Ibrahim ayat 45 dan surah Saba' ayat 14.¹²

Sedangkan secara terminologi atau istilah, *tabayyun* merupakan cara atau tindakan konkret yang dilakukan untuk memverifikasi atau memeriksa kembali dengan teliti kejelasan suatu berita atau informasi yang diterima, sebelum mengambil simpulan terhadapnya. Menurut Mawardi Siregar, *tabayyun* dipahami sebagai sebuah sikap ketelitian atau selektifitas dalam menerima suatu berita, tidak

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm 93.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 238

¹² Ilmi Zadeh Fuad Al-Baqiy, *Fatthurahman Litalib Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), hlm 64.



tergesa-gesa dalam menilai dan memutuskannya sampai jelas kebenaran berita tersebut.¹³

Sementara itu imam Asy-Syaukani Rahimahullah berkata, “Yang dimaksud dengan tabayyun adalah memeriksa dengan teliti, dan yang dimaksud dengan tatsabut adalah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap suatu peristiwa dan kabar yang datang sampai menjadi jelas dan terang baginya. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gusdur dalam bukunya “Tabayyun Gusdur” bahwa, tabayyun adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dan berselisih paham.¹⁴

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik pemahaman mengenai prinsip tabayyun dalam Islam bahwa, baik secara bahasa maupun istilah tabayyun mempunyai arti yang hampir sama yaitu memeriksa atau mencari kembali kejelasan dan kebenaran suatu informasi, atau dengan bahasa sederhananya prinsip tabayyun adalah prinsip yang mengharuskan setiap orang untuk memeriksa kembali secara teliti dan selektif setiap informasi atau berita yang diterima hingga diketahui kebenarannya sebelum mengambil putusan atau simpulan terhadapnya. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka menangkal informasi hoaks yang beredar di era kekinian.

Menyoroti Fenomena dan Dampak Informasi Hoaks

Istilah informasi bohong atau informasi hoaks dewasa ini sangat viral dipembincangkan di Indonesia. Istilah ini tidak asing lagi di dunia maya dan begitu akrab ditelinga netizen kekinian. Bahkan istilah ini sudah tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan menggunakan ejaan “hoaks”. Kata hoaks

¹³ Mawardi Siregar, *Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*, Jurnal At-Tibyan, Vo. 11, No. 1, Februari 2011, hlm 151-152.

¹⁴ Lihat Buku Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gusdur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 1998.



dalam KBBI dikategorikan sebagai ajektiva dan nomina. Sebagai ajektiva, kata hoaks berarti tidak benar atau bohong, sedangkan sebagai nomina berarti “berita bohong”.¹⁵

Dalam literatur sejarah, hoaks sendiri merupakan istilah asing yang telah lama digunakan, bahkan disebutkan bahwa akar kata hoaks ditulis dalam sebuah buku ditahun 1656. Istilah hoax ini digunakan untuk menunjuk pada informasi yang tidak benar atau informasi bohong dengan segala tujuannya. Sedangkan hoaks yang berbentuk kabar atau berita dan disebarakan oleh media berita baik televisi, surat kabar atau radio sering disebut sebagai berita palsu atau fake news.¹⁶

Di Indonesia, meskipun istilah hoaks baru dikenal belakangan ini, namun peredaran informasi dan berita bohong atau palsu bukanlah fenomena baru. Tercatat hampir disetiap periode pemerintahan, mulai dari Presiden Soekarno hingga Presiden Joko Widodo, muncul berita bohong atau hoaks melalui berbagai media, baik media elektronik, surat kabar, radio hingga media sosial. Co-Founder Provetic, Shafiq Pontoh mengatakan jenis hoaks yang paling sering diterima adalah masalah sosial politik sekitar 91,8 persen, masalah SARA sebanyak 88,6 persen, kesehatan 41,2 persen makanan dan minuman 32,6 persen, penipuan keuangan 24,5 persen, iptek 23,7 persen, berita duka 18,8 persen, candaan 17,6 persen, bencana alam 10,3 persen dan lalu lintas 4 persen.

Lebih lanjut menurut shafiq, hoaks ini akan memberikan dampak negatif bagi siapa saja. Kontennya senantiasa berisi hal-hal negatif yang bersifat hasut dan fitnah. Hoaks akan menysar emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negative yang membahayakan bagi terjadinya disintegrasi bangsa. Menurut Sahrul Mauludi dalam buku terbarunya yang berjudul “Awat Hoax”, beberapa dampak dari peredaran informasi hoaks dapat dirincikan antara lain:

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia.co.id

¹⁶ Ema Utami, *Digital Isme: Inspirasi Islam dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Efd Media Publisher, 2019), hlm 12.



- Menyita dan menghabiskan waktu generasi muda
- Menimbulkan konflik dan keresahan dimasyarakat
- Memicu perpecahan dan retaknya persatuan bangsa
- Merugikan seseorang, kelompok dan negara
- Mencemarkan nama baik dan menurunkan reputasi pihak yang dirugikan
- Menguntungkan pihak-pihak tertentu
- Munculnya fenomena yang disebut post-truth.¹⁷

Dalam dunia Islam, hoaks juga bukan merupakan produk baru, kita bisa flash back pada sejarah manusia dimulai dari Nabi Adam as sebagai manusia pertama yang menjalanai konsekuensi berita bohong dari Iblis. Kala itu Nabi Adam mendapat kabar bohong dari Iblis tentang buah yang dilarang Allah untuk dimakan, sehingga mengakibatkannya harus terusir dari Surga. Kabar atau informasi hoaks tidak berhenti sampai Nabi Adam saja, namun terus berlanjut hingga masa Nabi Muhammad saw. Salah satu informasi hoaks yang viral pada masa itu adalah yang menimpah istri beliau. Ketika pemimpin orang-orang munafik yang bernama Abdullah melihat Sayyidah Aisyah menuju ke atas tandu yang ditemani Sofyan, kemudian dia menyebarkan fitnah tanpa pembenaran dan klarifikasi, melainkan didasari rasa dengki, hasad dan ingin menggoyahkan rumah tangga Rasulullah. Kemudian dia Abdullah menyebarkan kata-kata yang tidak pantas didengar yaitu “Istri Nabimu telah berselingkuh dengan laki-laki lain sampai pagi hari, kemudian membawanya di atas tandu”.

Begitu tercelahnya perkataan itu dan begitu besar pengaruh negatif dari ucapan itu sehingga Madinah menjadi geger dengan pemberitaan itu selama sebulan

¹⁷ Post-truth adalah kondisi ketika fakta obyektif atau kebenaran tak lagi relevan bagi pembaca, pendengar atau pemirsa berita dalam membentuk opini publik ketimbang emosi dan keyakinan pribadi sendiri. Artinya seseorang menolak atau menerima kebenaran berita berdasarkan selera. Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum : Awas Hoax, Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm 310-319.



penyakit. Sampai akhirnya Allah SWT membebaskan Aisyah dari tuduhan itu melalui firman-Nya yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.¹⁸

Sementara itu, ketika tersebar isu negatif menyangkut Aisyah, ada sahabat yang ikut berbicara tentang itu itu, maka turunlah firman Allah.

“(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. padahal dia pada sisi Allah adalah besar”.¹⁹

Seharusnya, karena mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka diam, tidak berbicara tentang isu tersebut. Karena Allah melarang seseorang mengikuti dan menyebarkan informasi yang mereka tidak mempunyai pengetahuan dalam perkara tersebut.²⁰ Isu yang beredar menyangkut istri nabi di atas merupakan isu yang sangat penting dan besar di sisi Allah, karena ia menyangkut pencemaran nama baik keluarga nabi. Itu sebabnya Rasulullah ketika itu mencari informasi dan menanyakan kepada setiap orang yang beliau duga dapat member informasi yang benar.²¹

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm 351.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm 351.

²⁰ Lihat QS Al-Isra' ayat 6, “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm 258.

²¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alqur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), hlm 357-359.



Pemaparan di atas menggambarkan sekelumit fenomena kasus hoaks, baik yang terjadi di Indonesia terkini, maupun yang pernah terjadi dalam lintasan sejarah Islam terdahulu. Jelas bahwa sangat mengerikan dampak yang ditimbulkan akibat informasi bohong atau hoaks yang dapat merusak dan merugikan seseorang, kelompok bahkan bangsa. Karena itu urgen bagi setiap individu dalam masyarakat untuk menerapkan prinsip tabayyun ketika menerima berita atau informasi yang belum jelas kebenarannya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan mencari kejelasan dan melakukan pemeriksaan terhadap berita sebelum mengambil kesimpulan dan menyebarkanluaskannya.

Tabayyun dan Penerapannya dalam Menangkal Informasi Hoaks

Tabayyun adalah akhlak mulia dan merupakan prinsip penting dalam Islam. Prinsip tabayyun berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan kehidupan. Hadis-hadis Rasulullah dapat diteliti keshahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip tabayyun dalam menerima berita dan informasi. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah paham dan permusuhan bahkan pertumpahan darah akibat informasi bohong atau hoaks, karena ia menerapkan prinsip tabayyun dalam menerima setiap informasi. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada setiap orang beriman untuk senantiasa mengedepankan prinsip tabayyun dalam menerima berita dan informasi yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal dikemudian hari.

Bertabayyun atau memeriksa kembali kebenaran suatu informasi adalah mutlak harus dilakukan agar tidak tertipu oleh berita hoaks yang semakin banyak beredar di era kekinian. Dengan bertabayyun, seseorang akan terhindar dari prasangka buruk dan menimpakan musibah yang menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firman-Nya yang artinya; “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah



kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”²²

Mengenai ayat di atas, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan untuk meyakinkan perihal berita yang dibawa oleh orang fasik demi kewaspadaan terhadapnya, agar tidak ditetapkan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut. Mayoritas ulama menyebutkan ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah seseorang yang bernama al-Walid bin Uqbah, ketika Rasulullah mengutusnyanya untuk mengambil sedekah Bani Musthaliq.²³ Setelah mendengar kedatangan al-Walid, mereka pun berkumpul menyambutnya. Namun ketika itu setan membisiki ke dalam hati al-Walid bahwa Bani Mustahiq akan membunuhnya. Oleh karena itu diapun kembali, kemudian melapor kepada nabi bahwa Bani Mustahiq tidak mau membayar zakat. Karena itu Rasulullah marah dan ingin memerangi mereka.

Ketika Bani Musthaliq mengetahui bahwa al-Walid telah kembali, mereka segera datang menemui Nabi untuk klarifikasi dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Mereka berkata: “Tuan mengutus kepada kami seorang pegawai untuk mengambil zakat. Kami menerima kedatangannya dengan gembira dan kami berkumpul menyambutnya. Tetapi sebelum bertemu kami, pegawai itu kembali pulang. Oleh karena itu kami takut bahwa hal ini akan mendatangkan kemarahan Allah dan Rasul-Nya, karena itu kami segera datang kesini. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.²⁴

Terkait dengan asbabun nuzul ayat di atas, dijelaskan lebih lanjut oleh M.Quraish Shihab bahwa, ayat ini berpesan “Hai orang-orang yang beriman, jika

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm 516.

²³ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 422-423.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 3914-3915.



datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah kamu mencari kejelasan yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya terungkap berita yang sebenarnya dan membuat kamu menjadi orang yang menyesal atas tindakan kamu yang keliru.²⁵ Dari beberapa penjelasan mengenai ayat di atas dipahami bahwa perintah untuk menerapkan tabayyun merupakan hal sangat penting. Tabayyun merupakan sikap tidak tergesa-gesa dan meneliti terlebih dahulu setiap penerimaan informasi dari orang fasik. Jika dimasukkan ke dalam konteks menerima informasi di media elektronik maupun media sosial kekinian ialah tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan apakah informasi yang diterima adalah benar atau salah. Selain itu sikap tidak tergesa-gesa menghindarkan dari kemungkinan langsung meneruskan atau menyebarkan informasi tersebut kepada yang lain.

Kemudian langkah yang dapat dilakukan ketika menerima informasi adalah mencari sumber lain yang terkait dengan informasi yang diterima. Sehingga bisa menilai apakah informasi tersebut benar atau salah. Selain itu sikap yang dikedepankan dalam beberapa tafsir di atas ketika menerima informasi adalah mengecek atau memeriksa siapa yang membawa informasi tersebut, apakah dari sumber individu atau organisasi yang validitasnya jelas atau tidak jelas.²⁶

Lebih lanjut Mohsen Qaraati dalam bukunya “Tafsir untuk anak muda” menjelaskan metode Islam dalam melaksanakan tabayyun, yaitu dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- Memeriksa buku-buku referensi dan dokumen-dokumen yang autentik

²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 238

²⁶ Lihat Skripsi Dina Nasicha, *Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an : Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Mishbah*, UIN, 2016.



- Belajar dan bertanya kepada orang-orang yang pintar dan memiliki kompetensi.
- Penyaksian dua orang yang adil
- Menganalisis atau meneliti secara langsung oleh diri sendiri
- Mengumpulkan data dan fakta yang terkait dan bisa membuktikan
- Pernyataan yang diterima tidak mengandung kontradiksi
- Pengamatan lewat orang ketiga²⁷

Sementara itu, berkenaan dengan tabayyun dan penerapannya, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan tuntunan berupa Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Di dalam poin b tentang pedoman verifikasi konten/informasi dijelaskan bahwa setiap orang yang memperoleh konten/informasi melalui media sosial, tidak boleh langsung menyebarkannya sebelum diverifikasi dan dilakukan proses tabayyun serta dipastikan kemanfaatannya. Adapun proses tabayyun terhadap konten/informasi bisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

Memastikan aspek sumber informasi (sanad)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya.

Memastikan aspek kebenaran konten (matan)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.

Memastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

Cara memastikan kebenaran informasi dapat dilakukan dengan langkah:

Bertanya kepada sumber informasi jika diketahui.

Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas atau kompetensi.

²⁷ Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir untuk Anak Muda*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm 51-52.



Dan terakhir, upaya tabayyun haruslah dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait, tidak dilakukan secara terbuka di ranah publik (seperti melalui grub sosial media), yang bisa menyebabkan konten/informasi yang belum jelas kebenarannya tersebut beredar ke publik.²⁸

Dalam bentuknya yang lain, tabayyun merupakan prinsip atau fiqih jurnalistik yang harus diterapkan oleh siapapun yang menerima berita-berita apalagi yang memang diragukan kebenarannya. Adanya prinsip tabayyun ini kemudian dapat dijadikan dasar bagi kode etik jurnalistik.



Sumber :

<https://www.kompasiana.com/thamrindahlan/561364a1e322bda3078b456b/mecacik-fiqih-jurnalistik>

Penutup

²⁸ Majelis Ulama Indonesia, Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, hlm 16.



Prinsip tabayyun adalah prinsip yang mengharuskan setiap orang untuk memeriksa terlebih dahulu dengan teliti dan selektif setiap informasi yang diterima sebelum mengambil simpulan dan putusan terhadapnya. Fenomena dan dampak yang dihasilkan oleh informasi hoaks yang beredar selalu memberikan kerugian bagi setiap orang, kelompok maupun Negara.

Tabayyun merupakan akhlak mulia dan prinsip terpenting dalam Islam yang bertujuan menjaga keharmonisan interaksi manusia dalam kehidupan sosial, karena itu setiap orang harus menerapkan prinsip tabayyun ini dalam menerima informasi sehingga dapat terhindar dari informasi hoaks.

Di era media sosial seperti saat ini, konsep tabayyun menjadi alat utama dalam menetralkan berita-berita yang belum jelas tingkat kebenarannya, kemampuan untuk menahan diri dan kemudian melakukan tabayyun menjadi jalan terbaik dan penyelamat bagi menghindari informasi-informasi hoaks, ujaran kebencian, politik identitas, SARA dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, Tabayyun Gusdur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural, (Yogyakarta: LKiS, 1998)
- Ahmad M. Ramli, Cyber Law dan Haki dalam Sistem Hukum Di Indonesia, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004)
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993)
- Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)
- Asghar Ali Engineer, Islam Masa Kini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Dina Nasicha, Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an : Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Mishbah, UIN, 2016.
- Ema Utami, Digital Isme: Inspirasi Islam dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (Yogyakarta: Efde Media Publisher, 2019)



Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

<https://www.kompasiana.com/thamrindahlan/561364a1e322bda3078b456b/mecarik-fikih-jurnalistik>

Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Falah, 2004)

Ilmi Zadeh Fuad Al-Baqiy, *Fatthurahman Litalib Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007)

Kamus Besar Bahasa Indonesia.co.id

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadish Shahih*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2017)

Kementrian Komunikasi dan Informatika, *Berita : Kategori Sorotan Media*, "Kominfo temukan 486 hoax di april 2019", diakses 24 Juli 2019.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alqur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014)

Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*, hlm 16.

Mawardi Siregar, *Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*, *Jurnal At-Tibyan*, Vo. 11, No. 1, Februari 2011, hlm 151-152.

Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir untuk Anak Muda*, (Jakarta: Al-Huda, 2006)

Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum : Awas Hoax, Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018)



PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG

**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**



Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,
(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)